

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Lewat perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring dengan perkembangan zaman. Mutu pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan berdemokrasi serta mampu bersaing secara terbuka di era global, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga Negara Indonesia.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹

Dalam dunia pendidikan pada dasarnya system pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1996), hal.2

perkembangan baik ditingkat local, nasional, maupun global. Dalam UU . NO. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Bab I Pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendendalian diri, kepribadianm kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.³ Dalam dunia pendidikan guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan.karena tanpa adanya seorang guru maka proses belajar mengajar akan tersendat dan tidak mampu untuk berjalan lancar. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis,karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencakup kegiatan pentrasferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual.⁴

² Undang-undang Ii No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2 - 3

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*, Cet I, (Yogyakarta: Teras 2009), hal. 81 - 82

⁴ Kuanandar, *Guru Professional, Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hal.40

Secara formal, menurut Undang-Undang NO. 141 tahun 2005 pasal 1, butir 1 tentang guru dan dosen, “Yang disebut dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵

Secara normatif, kedudukan guru dalam islam sangat mulia. Tidak sedikit penulis yang menyimpulkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul, seraya mengemukakan hadist Nabi dan perkataan Ulama: “ *Tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada*”.⁶ Penyair Syaiki sebagaimana dikutip Al-Abrasy dalam Marno dan Idris berkata:

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.⁷

Hampir bisa dipastikan bahwa yang menjadi guru, sebagaimana dalam hadist dan syair diatas, adalah seorang ulama yang sempurna (*al-ulama al-rasyidun*), yaitu seorang guru yang telah tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnya, bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar semata-mata sebagai media mencari nafkah.⁸

⁵ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif*, (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2010), Hal. 17-18

⁶ Marno dan Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014), Hal. 17

⁷ *Ibid*, hal. 16

⁸ *ibid*, hal. 17

Dilihat dari paparan penjelasan di atas maka pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar dan didampingi oleh guru. Dari penjelasan tersebut pun seorang guru memiliki tugas yang sangat berat untuk di emaban tetapi tugas itu pun juga memiliki nilai yang sangat mulia. Untuk itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar menjadi guru yang profesional. Apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Dalam pendidikan terdapat suatu proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar. Ngilim Purwanto dalam Fathurrohman : menegaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.⁹

⁹ Muhammad Fathurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012). Hal.15

Proses belajar mengajar di kelas mempunyai tujuan yang bersifat transaksional, artinya diketahui secara jelas dan operasional oleh guru dan peserta didik. Tujuan tercapai jika peserta didik memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan di dalam proses belajar mengajar tersebut. Oleh sebab itu hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran. Belajar adalah aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi anak dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai. Jadi hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁰

Melalui sentuhan sentuhan guru di sekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras. Guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara sikap mental yang positif.

Harapan yang paling utama pada saat proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya

¹⁰ Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains – SD*, (Jakarta: P2TKKPT, 2006), hal.17

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut.¹¹

Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran yang seperti itu membuat peserta didik cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang malah bermain atau berbicara dengan temannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak efektif.

Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan yang berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar terutama di jenjang sekolah dasar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting.

¹¹ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas; Buku Wajib Bagi Para Pendidik*, (Jogjakarta: Diva Press. 2011), hal. 18

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Makin banyak peserta didik yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Dilihat dari efektifitas pendidikan dalam kaitannya dengan produktivitas berdasarkan dimensi berikut ini:¹²

1. *The Administrator production function*: berfungsi meninjau produktivitas sekolah dan segi keluaran administratif yaitu seberapa besar dan baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan baik oleh guru, kepala sekolah maupun pihak lain yang berkepentingan.
2. *The psychologist production function*: berfungsi untuk melihat produktivitas dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh anak didik

¹² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 89

sebagai suatu gambaran dan prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.

3. *The economic's production function*: berfungsi untuk melihat produktivitas adalah ditinjau dari segi keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah.

Mata pelajaran IPA/SAINS adalah salah satu mata pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi dalam mengajarkan IPA, guru dituntut untuk bisa membantu peserta didik agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan.¹³

Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empiric dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga factual. Pembelajaran IPA di SD atau MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam

¹³ Sunaryo, dkk. *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS, 2010), Hal. 537

kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Agar pembelajaran IPA di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik, mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Metode mengajar adalah salah satu cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru agar pembelajaran terkesan bervariasi. Metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual atau secara berkelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.¹⁴

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik

¹⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Hal.52

yang lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekankan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Adapun salah satu beberapa model *Cooperative Learning* adalah tipe *The Power Of Two* (kekuatan berdua). *The Power Of Two* pada prinsipnya menggabungkan kekuatan dua kepala. Menggabungkan dua kepala dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, yaitu masing-masing peserta didik berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar munculnya suatu sinergi yakni dua kepala lebih baik dari satu.

Menurut Mafatih dalam Putra Menjelaskan bahwa, “Metode belajar *The Power Of Two* (kekuatan berdua) termasuk dari bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar”. Lebih lanjut Muqowin mengatakan, “Model belajar *The Power Of Two* adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu”.¹⁵

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu kiranya untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan

¹⁵Ade Putra, Model Pembelajaran Aktif Tipe The Power of 4, dalam http://adeputra85.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-aktif-tipe-power-of_4.html di akses pada 19 Oktober 2015

perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang bermutu nantinya akan dapat menciptakan suatu prestasi yang membanggakan, baik bagi peserta didik maupun bagi seorang guru pada umumnya.

MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dasar yang berciri khas islam. Madrasah Ibtidaiyah ini sangat menjunjung tinggi apa yang dinamakan totalitas prestasi/keberhasilan dalam pembelajaran maupun hal-hal yang terkait dengan pengembangan peserta didik terhadap dirinya sendiri dalam lingkungan masyarakat, sehingga peserta didik yang dihasilkan nantinya mampu berpelehan dalam persaingan global. Usaha kearah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak sekolah, seperti pemenuhan sarana prasarana, media pembelajaran, guru professional serta komponen lain yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Namun pembelajaran IPA di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ini masih terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran, diantaranya adalah: 1) Adanya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA kurang bervariasi, misalnya ceramah, Tanya jawab, dan diskusi. Adakalanya peserta didik akan merasa bosan dan kurang bersemangat. Sehingga pembelajaran yang dilakukan masih kurang membangkitkan semangat dan keaktifan peserta didik dikelas, sehingga peserta didik kurang bersemangat dan kurang berfikir kreatif dalam pengembangan keterampilan proses 2) Perolehan hasil belajar/prestasi IPA peserta didik kelas V yang masih ada di bawah KKM sekolah yaitu kurang

dari 70. Hal ini juga disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA yang bersangkutan. Bahwasannya pencapaian peserta didik khususnya dikelas V pada mata pelajaran IPA masih ada yang rendah dan belum mencapai KKM, hal ini ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh peserta didik setiap diadakan ulangan harian ada yang masih dibawah KKM.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu dan termotifasi untuk menawarkan dan meneliti suatu metode baru, *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* dalam setting pembelajarn kelompok, untuk meningkatkan keterampilan proses sains khususnya pada pokok bahasan pesawat sederhana. Oleh karena itu peneliti sengaja mengambil judul “Penerapan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian diatas, maka focus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?

¹⁶ Pengamatan Pribadi Kelas V dan Hasil Wawancara dengan Ibu Erna Guru Mata Pelajaran IPA Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 30 September 2015

2. Bagaimana Peningkatan Keterampilan Proses Sains Melalui *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Penerapan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergmpol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk Mendeskripsikan Peninngkatan Keterampilan Proses Sains melalui *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* pokok bahasan pesawat sederhana kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergmpol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan kajian dibidang pendidikan dalam hal metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, serta dalam rangka memberi sumbangsih dan hasil penelitian dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan

dan juga diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya yang terkait dengan efektifitas penerapan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulunagung

- 1) Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi sekolah
- 2) Sebagian motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptannya pembelajaran yang optimal.
- 3) Memberikan inovasi baru demi kemajuan dan peningkatan prestasi di bidang akademik.

b. Bagi Guru MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulunagung

- 1) Bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar.
- 2) Pedoman dalam penggunaan model dan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran.
- 3) Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar dikelas.
- 4) Meningkatkan pemahaman materi kepada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

- 1) Memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

2) Memberikan motivasi dalam belajar dikelas dan diluar kelas.

d. Bagi Peneliti lain atau pembaca

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penerapan penerapan *Model Cooperative Tipe The Power Of Two* dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahapeserta didik lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yaitu suatu gambaran tentang analisis skripsi secara keseluruhan. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti , bagian akhir

1. Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, daftar isi dan abstrak.
2. Bagian Inti Terdiri dari :
 - a. Bab I Pendahuluan : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Tindakan, Kerangka Berfikir Dan Sistematika Penulisan Skripsi.
 - b. Bab II Kajian Pustaka : Kajian tentang Pembelajaran IPA, Kajian *Cooperative Learning*, Kajian Tentang *The Power Of Two*, Kajian Keterampilan Proses Sains, Kajian Tentang Materi, Implementasi

Model Cooperative Tipe The Power Of Two untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Mata Pelajaran IPA dan Penelitian Terdahulu

- c. Bab III Metode Penelitian : Jenis Penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV Laporan hasil penelitian : Paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
 - e. Bab V Penutup terdiri dari : Kesimpulan,saran
3. Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.